

**KAJIAN ARKEPTIPAL SERAT BABAD BANYUURIP
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
MATA KULIAH KAJIAN PROSA FIKSI**

Nurul Setyorini

e-mail: nurulsetyorini32@gmail.com

Dosen PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstract: *This research aims at describing: (1) arcetypal study of Serat Babad Banyuurip and (2) relevance as teaching materials of Subject Prrose Fiction. Qualitative and descriptive approaches are utilized in this research. The techniques of collecting data used here are observasyon and literatyre review. The data are Analysed using content analysis technique. Next, the result of a data- analysis are discussed using informal technique. Based on the data and the disccusion, it is concluded that (1) The arcetypal study of Serat Babad Banyuurip such as arectypal figure, event arcetypal, and symbol arcetypal. (2) The Arcetypal study of Serat Babad Banyuurip can used as teaching materials of Subject Prrose Fiction that is K. D 12 Students are able to study the prose fiction with moral and psychological approach.*

Keywords: Arcetypall, Serat Babad Banyuurip, teaching materials

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Kajian Arkeptipal Serat Banyu Uriip dan (2) Relevansinya sebagai bahan ajar Mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan analisis isi. Hasil analisis selanjutnya disajikan dengan teknik informal. Berdasarkan temuan data dan hasil pembahasan, disimpulkan (1) kajian arketipal Serat Babad Banyuurip terdiri atas tokoh arketipal, kejadian arketipal, dan simbol arketipal. (2) Kajian arketipal Serat Babad Banyuurip dapat digunakan sebagai bahan ajar Mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi yaitu K. D. 12 Mahasiswa mampu mengkaji Prosa Fiksi dengan Pendekatan Moral dan Psikologis.

Kata kunci: Arketipal, *Serat Babad Banyuurip*, Bahan Ajar

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat berfungsi sebagai cermin masyarakat. Bentuk dan isi karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural masyarakat (Darmono, 1979 :5). Sebagaimana kita ketahui sastra tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kita. Semenjak kita masih balita, kita telah mengenal yang namanya sastra yaitu berupa dongeng-dongeng yang diceritakan oleh orang tua ataupun kakak-kakak kita. Seiring berjalannya waktu sastra pun semakin kita kenal dan tidak hanya berupa dongeng, melainkan bentuk sastra lainnya seperti puisi, cerpen, novel ataupun film yang bisa digolongkan pada jenis karya sastra puisi, prosa, dan drama. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2010: 10), karya sastra menurut ragamnya dibagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. Babad merupakan salah satu karya sastra yang memuat banyak unsur budaya. Babad sebagai karya sastra sejarah ditulis oleh seorang pujangga yang disebut pratisentana, turunan masing-masing. Adapun tujuannya untuk memuliakan leluhur suci yang dipujanya dan dibanggakan yang diangkat dalam cerita itu (Suarka, 1989 : 9).

Kota Purworejo merupakan salah satu kota kecil di Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai banyak cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang secara turun temurun diwariskan dalam kehidupan masyarakat, seperti dongeng sangkuriang, si kancil, si kabayan dan sebagainya. Akan tetapi, untuk cerita rakyat pada masa moderen ini sudah mulai ditulis secara lisan oleh beberapa penulis. Cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat. Dalam sastra Indonesia, cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan (Bunnata, 1998: 21).

Salah satu karya sastra Jawa yang berisi tentang cerita rakyat di Kota Purworejo adalah Serat Babad Banyuurip (SBB). SBB merupakan salah satu saksi bahwa dunia berbudaya, yaitu suatu tradisi peradaban yang mampu menginformasikan keberadaan budaya manusia pada masanya. Hal ini karena SBB mengandung informasi mengenai segi kehidupan di Desa Banyuurip pada masa lampau. Melalui SBB dapat diketahui kemauan, kemampuan, dan alam pikir masyarakat Banyuurip pada masa itu serta adat-istiadat dan tradisi kemasyarakatannya (Anisa, 2004:39).

Banyuurip adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Banyuurip, kabupaten Purworejo, provinsi Jawa Tengah, Indonesia yang terbagi menjadi 5 pedukuhan: Juru Tengah, Kembaran, Soroyasan, Dukuh Kulon Dan Dukuh Wetan. Nama Banyuurip memiliki arti : Air untuk kehidupan, Sejarah desa banyuurip berawal dari kisah seorang yang bernama : Nyi Putri Manikwulan dan Pangeran Joyokusumo (putra Brawijaya II) dalam perjalanannya diusir dari Majapahit karena Pangeran Joyokusumo tidak mau menghadap kakandanya dalam pertemuan kerajaan dan hanya bermain adu burung puyuh sakti . Selanjutnya dalam perjalanan ke arah barat sampai di suatu tempat, Nyi Manikwulan merasa haus minta minum dan Pangeran Joyokusumo kemudian menancapkan keris Panubiru miliknya lalu muncullah air dari bekas tancapan keris tersebut, dan daerah tersebut dinamakan Banyuurip.

Sayangnya sepengetahuan peneliti, data empiris yang mengungkapkan SBB dari sisi arketipal masyarakat pendukungnya terhadap SBB sampai saat ini belum ada. Data empiris yang terjangkau sampai saat ini adalah kajian SBB dari sudut pandang filologi, semiotik, dan struktural. Dengan kajian arketipal dilibatkan tiga disiplin ilmu, yakni antropologi, psikologi, dan kritik sastra. Fokus penelitian ini adalah pada psikologi dan kritik sastra.

Penelitian mengenai cerita rakyat yang memfokuskan pada sastra murni akan lebih bermanfaat bila dilanjutkan pada penerapannya dalam pembelajaran Sastra. Dengan meneruskan penelitian sastra murni pada pembelajaran Sastra diharapkan dapat melengkapi bahan ajar untuk mata kuliah Kajian Prosa Fiksi.

Salah satu tujuan mata kuliah Kajian Prosa Fiksi adalah agar peserta didik menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Selain itu, dengan belajar Sastra

peserta didik dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Kajian Arketipal Serat Babad Banyuurip merupakan salah satu materi dalam pembelajaran Kajian Prosa Fiksi. Hal tersebut dapat dilihat melalui SAP Mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi, Kd. 12 Mahasiswa mampu mengkaji Prosa Fiksi dengan Pendekatan Moral dan Psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik harus memiliki bekal pengetahuan mengenai Arketipal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dengan pendekatan arketipal yang terdapat dalam SBB dan mendeskripsikan relevansinya sebagai bahan ajar mata kuliah Kajian Prosa Fiksi dengan menyesuaikan Kompetensi Dasar mata kuliah Kajian Prosa S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berangkat dari uraian di atas, maka peneliti mengangkat judul “Kajian Arketipal Serat Banyu Uriip dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi”

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan yang terkait dengan pemikiran dan perasaan pengarang dalam menciptakan karyanya. Selain terkait dengan narasi dalam substansi karakter tokoh, psikologi sastra juga terkait erat dengan realitas kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, dalam pembahasannya digunakan sekaligus pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Hal tersebut dijelaskan oleh Roekhan (dalam Endraswara, 2008: 97-98) bahwa pendekatan psikologi sastra terdiri atas tiga pendekatan sekaligus, yakni: (1) tekstual, yang mengkaji aspek psikologis karya sastra. (2) reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca akibat pengaruh karya yang dibacanya. (3) ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis, baik sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya.

Menurut Scott (1972), pendekatan arketipal adalah sebuah pendekatan yang bertumpu pada analisis yang bersifat mengkaji tindak tanduk manusia, bukan untuk mengkaji unsur estetik dan instrinsik sebuah karya sastra. Pendekatan ini erat hubungannya dengan psikologi manusia karena setiap perilaku manusia dalam berkebudayaan dan berkesenian tidak dapat dipisahkan dengan zaman di mana manusia hidup. Pendekatan ini menegaskan bahwa di dalam karya sastra terdapat suatu kumpulan simbol, gambar, karakter, dan motif yang pada dasarnya akan membangkitkan respon yang sama terhadap semua orang. Menurut psikolog Carl Gustav Jung (1875-1961), arketipal berhubungan erat dengan alam bawah sadar manusia. Pendekatan Arketipal mengidentifikasi pola-pola dasar yang dimaksud dan menjelaskan bagaimana hal-hal tersebut difungsikan dalam karya sastra. Dalam hal ini, psikoanalisis Jung membahas tentang proses ketidaksadaran kolektif (yang disebut juga sebagai kritik tipikal). Ketidaksadaran kolektif adalah simbolisasi persepsi yang dipicu oleh sejumlah pikiran bawaan, perasaan, naluri, dan kenangan yang berada dalam ketidaksadaran semua manusia, yakni serangkaian pengalaman yang datang dengan sendirinya seperti takdir. Data elemen arketipal, secara relatif, dimanfaatkan sebagai sarana untuk memahami konsep

pemikiran, watak, aspirasi, harapan masyarakat, serta nilai-nilai yang diharapkan oleh pencipta karyanya. Data elemen arketaipal dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi: (1) tokoh, (2) situasi, dan (3) pencitraan arketaipal. Data tokoh arketaipal merupakan tokoh legenda yang memiliki sifat tipikal, misalnya: pahlawan, monster, robot, penguasa, budak, dsb. Situasi arketipal berkenaan dengan peristiwa-peristiwa esensial dan tipikal dalam alur cerita, misalnya: pencarian, pelarian, petualangan, pelayaran, pengasingan, diskriminasi, dsb. Pencitraan arketaipal berupa imagi-imagi tipikal yang menimbulkan asosiasi pada makna tertentu, antara lain: gejala alam, pergantian musim, nama tumbuhan, nama hewan, warna, dsb. Salah satu kegunaan pendekatan ini adalah sebagai pendekatan universal yang menyoroti hal-hal apa saja yang menjadi penyebab sebuah karya sastra dapat bertahan begitu lama. Di lain sisi.

Pendekatan Arketaipal cenderung mengabaikan unsur seni dalam karya sastra, dan lebih menyoroti hal-hal simbolis dalam cerita, yang mana biasanya berkaitan dengan kehidupan manusia. Menurut Sudjijono (2002: 40), kajian dengan pendekatan arketipal juga dapat digunakan untuk menggali warisan klasik, nilai-nilai primordial yang khas, yang dijadikan rujukan dalam aktivitas kehidupan masyarakat tsb. dari masa ke masa. Pemahaman dan apresiasi nilai-nilai kenusantaraan ini menjadi signifikan, terutama dalam menghadapi proses globalisasi wujud dan nilai kebudayaan bangsa adikuasa akhir-akhir ini

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang secara bahasa berarti suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu. Manusia telah mengalami banyak pembelajaran dalam kehidupan bahkan dari sejak dalam kandungan. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pengajar dan yang diajar. Komunikasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang dituangkan oleh pengajar atau fasilitator atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik simbol verbal maupun simbol non verbal atau visual (Warsita, 2008:73).

Pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh guru guna membelajarkan siswa. Menurut (Djamarah, 2002: 43) pembelajaran sebagai upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 (167) pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Peserta didik yang dimaksud adalah siswa dan pendidik adalah guru. Menurut Sugihartono dilakukan oleh guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisir, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan

implementasi pembelajaran (Prastowo, 2012:3). Pelaksanaan pembelajaran berpedoman pada kurikulum. Kurikulum merupakan acuan mengajar bagi guru yang mengandung tujuan yang harus dicapai siswa. Dalam mewujudkan pembelajaran diperlukan sumber-sumber belajar untuk menunjang pelaksanaan kegiatan. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Mendiknas, 2008: 6).

Bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Mendiknas, 2008: 6). Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis, misalnya bahan cetak seperti: buku, handout, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, audio visual seperti: video atau film, VCD dan lain-lain

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sumber data utamanya adalah dari Serat Babad Banyuurip dan sumber data tambahannya adalah artikel journal tentang SBB. Adapun Objek Materialnya adalah Serat Banyu Urip yang dituturkan kembali oleh HR Oteng Suherman, sedangkan objek formalnya adalah kajian arketipal dan relevansi sebagai bahan ajar. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan suatu penelitian dengan penggambaran melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan. Teknik penyampelan dalam penelitian ini menggunakan tehnik penyampelan berdasarkan tujuan (*purposive sampling*) atau penyampelan internal yang berdasarkan kriteria, yaitu penyampelan yang mengutamakan pada terwakilnya informasi secara mendalam, menyeluruh, dan memadai (Sugiyono, 2012:12). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan kartu data. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode informal menurut (Sudaryanto, 1993: 145-146) adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa. Hasil analisis disajikan secara verbal tanpa menggunakan tanda atau simbol yang bersifat khusus.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Ada dua masalah pokok yang dibahas dalam bagian ini, yaitu (1) kajian arketipal dalam *SBB* dan (2) relevansinya dalam pembelajaran mata kuliah Kajian Prosa Fiksi.

KAJIAN ARKEPTIPAL

Tokoh Arkeptipal dan Interpretasi Maknanya

Tokoh Raja, Ksatria, dan Pangeran

Tokoh Raja, Ksatria, dan Pangeran yang dikisahkan melalui *SBB* ada beberapa tokoh arketipal sebagai berikut. (1) Sang Maharaja Bhre Kertabhumi Brawijaya, (2) Pangeran Jaya

Kusuma, (3) Ki Mengkyu Rupawan, (4) Sri Prabu Permana Dikusumah, (5) Raden Harya Bangah, dan (6) Raden Bagus Toka dan Raden Bagus Singa. Berdasarkan nama-nama tersebut dapat diinterpretasikan bahwa baik secara lisan maupun tulisan diyakini eksistensi seorang tokoh mula-mula berdasarkan fisik-wadak-lahiriahnya dan berdasarkan sifat atau jati dirinya. Adapun interpretasi tokoh-tokoh arketipal yang ada dalam SBB akan dibahas pada uraian berikut ini.

Tokoh **Sang Maharaja Bhre Kertabumi Brawijaya**. Secara wadak-lahiriahnya Ia sebagai raja dikenal sebagai sosok yang mulia, disegani Negara tetangga, dihormati raja Manca Negara. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kutipan berikut.

Bertahtalah Sang Raja Bhre Kertabhumi Brawijaya kelima (V), Raja yang sangat mulia, disegani Negara Tetangga, dihormati raja Mancane-gara (SBB, 2015:1).

Sementara itu, secara fisik ia sebagai raja dikenal sebagai sosok yang gagah perkasa dan berwibawa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kemudian Sang Maharaja Bhre Kertabhumi Brawijaya kelima (V) nan perkasa, yang bermahkota mas bertahtakan intan permata, kalung melingkar leher berpalut mas suasa, berkain sutra dewangga, batik yang berprada, bersengkelit Keris Pusaka, berjalan berwibawa Sang Raja titisan Dewata, berpayung kuning indah megah indah, disong-songi abdi tampan gagah dengan busana berwarna merah (SBB, 2015:2).

Tokoh **Pangeran Jaya Kesuma**. Secara wadak-lahiriahnya, ia dikenal sebagai sosok yang cerdas dan pandai mengolah jiwa dan raga. Sementara itu, secara fisik ia dikenal sebagai sosok yang rupawan dan gagah perkasa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sang raja mempunyai seorang adik, Pangeran Jayakesuma yang cerdas, paras rupawan sangatlah cantik, gagah perkasa tiada tara, pandai mengolah jiwa raga (SBB, 2015:1).

Selain interpretasi tokoh dari segi wadak-lahiriah-fisik secara positif, tentu saja seorang tokoh, baik tokoh utama maupun tambahan pastilah memiliki watak yang negatif. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari perilaku sosok Pangeran Jayakesuma yang mempunyai kebiasaan mengadu puyuh atau judi. Hal ini, dapat dilihat berdasarkan kutipan di bawah ini.

Namun sayang ada sedikit cela sungguh, Sang Pangeran sangat senang mengadu Puyuh, unggas kecil namun sangatlah ampuh, diadu dengan bertaruh (SBB, 2015:1).

Dalam cerita rakyat Jawa, seorang hero selalu diinterpretasikan sebagai sosok yang pemberani dan mampu bertarung. Begitupula tokoh Jayakesuma, sebagai tokoh utama dalam SBB ia dikenal sebagai sosok yang pemberani dan mampu bertarung. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Sang Aputra bangkit segera melolos pusaka yang dibawa keris jimat Negara. Pusaka Majapahit ampuh tak terkira, menanti musuh gagah sentosa. Sekonyong-konyong meloncat garang, seekor harimau sudahlah terang, mengaum sambil menerjang, Sang Pangeran tengah menghadang, dengan keris nan melintang. Kaki mencakar dengan sengit, mulut menganga siap menggigit, namun Sang Pangeran sigap berkelit, tiada susah tiada sulit, menghindari cakar mengait. Berkelit sambil mengumbar menusukkan keris dengan gencar, merambah menusuk tiada gentar, menggaur harimau menggelegar, merasa Curiga menghajar, tepat dilambung tiada nyasar. (SBB, 2015:9-10).

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Jayakesuma adalah sosok yang pemberani dan bertarung. Ia berani bertarung melawan harimau dan mengalahkannya.

Tokoh **Ki Mengkyu Rupawan**. Secara fisik, ia sebagai ksatria diinterpretasikan sebagai pemuda yang rupawan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Pangeran Jeyakusuma melihat pemuda tampan rupawan, sangat tertarik dan tertawan, pikirannya terus mengawan, ingin mengambilnya jodoh bagi gadis perawan, sang Rayi Ni Manikwulan putri bangsawan (SBB, 2015:18).

Sementara itu, secara wadak-lahiriahnya, Ki Mengkyu Rupawan diinterpretasikan sebagai sosok ksatria yang sopan santun sesuai adat orang Jawa, ia juga diinterpretasikan sebagai tokoh yang memiliki sifat ksatria dengan janji yang diutarakan. Hal tersebut, ditunjukkan ketika Ki Mengkyu Rupawan bertutur dengan Pangeran Jeyakusuma. Berikut kutipannya.

Menjawab juga sang Teruna dengan segala adat yang muliya tiada tercela tiada terhina.

“Daulat gusti Jayakesumah, ajakan tuanku tidak hamba sanggah, kapanpun hamba tetap *sagah*, mengharap menang tiada kalah. Namun, Gusti pemilik puyuh uang tangguh, hamba bukanlah orang yang mampu, tiada berharta sungguh, tiada mempunyai harta untuk bertaruh. Namun, hamba berkata jujur, hanya memiliki tubuh sekujur, apabila hamba kalah bertaruh, maka hamba serahkan ini tubuh, mati hidup hamba serahkan sungguh, diambil patipun hamba kan patuh.” (SBB, 2015:19).

Tokoh **Sri Prabu Permana Dikusumah**. Ia sebagai raja diinterpretasikan sebagai sosok raja yang adil. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Memerintahlah seorang raja Pandhita, berjudul Sri Prabu Permana Dikusumah, **raja adil ambeg paramata**. (SBB, 2015:20).

Tokoh **Raden Harya Bangah**. Ia sebagai seorang calon Raja, seorang pangeran kerajaan tentusaja diinterpretasikan sebagai sosok pemuda yang secara fisik mempunyai tubuh yang gagah, tampan rupawan. Sementara itu, secara wadak atau lahiriah ia sebagai sosok pemuda putra kerajaan memiliki sifat yang baik budi pekertinya, seperti cendekiawan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Arkian Pancadasa (15) warsa kemudian, di ibu kota Galuh Surawisesa Pakuan, Sang Prabu Galuh Bramawijaya yang dipertuan, menobatkan putranya dari Parekan, Raden Harya Bangah sendirian, menjadi pangeran Pati sudah pasti, yang kelak akan menjadi pengganti, memerintah Galuh Pakuan jadi Narapati, bergelar Prabu Anom Harya Bangah, seorang pemuda nan gagah, tampan rupawan cendekiawan, elok bagai Herjuna sang teruna, menjadi Raja Muda di sebelah utara, kerajaan Galuh Pakuan Negara, memerintah sang Raja Muda dengan sentosa (SBB, 2015:20).

Tokoh **Raden Bagus Toka dan Raden Bagus Singa**. Setelah dewasa, ni Sinomkesuma menikah dan memiliki dua orang putra. Mereka sebagai keturunan trah Majapahit terlahir menjadi pemuda yang tampan, gagah perkasa. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Setelah menginjak saatnya menikah, maka sang Dewi dinikahkan dengan seorang pemuda yang tampan, masih trah Majapahit juga. Maka luluslah mereka berkeluarga sehingga berputra dua orang satria. Putra yang bagus, tampan, gagah perkasa. Bernama Raden Bagus Toka dan yang kedua Raden Bagus Singa. (SBB, 2015: 152).

Kedua kakak beradik selain terkenal sebagai sosok yang tampan dan gagah perkasa secara fisik. Merekapun tumbuh sebagai ksatria pemberani, mereka berani melawan rintangan demi mengabdikan ke Plered. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kemudia Bagus Toko dan Bagus Singi berpamitan kepada kedua orangtuanya, berniat mengabdikan ke Plered (*SBB*, 2015: 185).

Semak belukar dirambahnya, padang rumput dilewatinya, jurang terjal diterjangnya, bukit Menoreh didakinya, Kali Bogowonto yang saat itu masih deras alirannya disebelangnya. Kedua kakak beradik itu sampailah di sebuah dusun yang sekarang dikenal sebagai dusun Ngandul di tepian Kali Bogowonto (*SBB*, 2015: 184).

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa tokoh Sang Maharaja Bhre Kertabumi Brawijaya dikenal sebagai sosok yang gagah perkasa, tokoh Pangeran Jayakesuma dikenal sebagai sosok yang rupawan dan gagah perkasa, tokoh Ki Mengkyu Rupawan sebagai ksatria dikenal sebagai pemuda yang rupawan, tokoh Sri Prabu Permana Dikusumah dikenal sebagai sosok raja yang adil, tokoh Raden Harya Bangah dikenal sebagai sosok pemuda yang secara fisik mempunyai tubuh yang gagah, tampan rupawan, dan tokoh Raden Bagus Toka dan Raden Bagus Singa terlahir menjadi pemuda yang tampan, gagah perkasa. Dengan demikian, dapat dikatakan interpretasi terhadap tokoh pangeran, ksatria, dan raja dalam cerita rakyat di pulau Jawa sebagai sosok laki-laki yang tampan, gagah, dan berani dapat dibuktikan pada penggambaran tokoh-tokoh di atas.

Tokoh Perempuan, Putri Raja, dan Ratu

Dalam cerita yang bersifat istana sentris, putri raja dan yang cantik merupakan salah satu elemen arketipal. Dalam *SBB* terdapat tokoh-tokoh perempuan yang diinterpretasikan menjadi sosok perempuan yang cantik. Hal tersebut, nampak pada tulisan HR Oteng Suherman. Adapun tokoh-tokoh perempuan yang diinterpretasikan sebagai perempuan yang cantik nampak pada tokoh-tokoh berikut ini: (1) Putri Pembawa Upacara, (2) Ratu Permesuri (Istri Raja Bhre Kertabhumi Bhrawijaya V), (3) ni Manikwulan Putri, (4) Nyai Dewi Naganingrum dan Nyai Dewi Pangrenyep, dan (5) ni Sinom Kesuma

Tokoh **Putri Pembawa Upacara**. Dalam setiap upacara kerajaan, akan sering kita lihat adanya tokoh putri pembawa upacara. Begitupula dalam *SBB*, terdapat pula tokoh putri pembawa upacara yang diinterpretasikan sebagai sosok perempuan yang cantik, sempurna. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Gendhing Rajamanggala bergaung, merambah Bale Pasewakan Agung mengiringi turunya Raja Gung Binathara, diiringi Biti Perwara, di depan sendiri para putri pembawa Upacara Cantik sempurna gemulai para dara senyum membayang menawan tiada tara. (*SBB*, 2015:2).

Tokoh **Ratu Permesuri (Istri Raja Bhre Kertabhumi Bhrawijaya)**. Selain dari segi kecantikan, seorang perempuan dalam cerita istana sentris diinterpretasikan sebagai yang anggun dari segi pakaian maupun tindak tanduk. Dalam kisah *SBB* penggambaran tersebut nampak pada penggambaran Ratu Permesuri (Istri Raja Bhre Kertabhumi Bhrawijaya V). Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Ratu Permesuri berjalan di belakang berseri-seri, diiringkan para abdi ceri senegeri, berpakaian indah berwarna warni, barisan kerajaan anggun tiada peri, harum minyak Gandakesturi, menebar wangi ke kanan kiri, bagaikan para Dewa dan Bidadari, turun ke bumi gemulai bak menari (*SBB*, 2015:2).

Tokoh **Ni Manikwulan Putri**. Ni Manikwulan Putri sebagai putri raja, ia terlahir sebagai sosok perempuan yang cantik sekali, berwajah rupawan, berhidung mancung, dan badan padat berseri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Demikian pula Ni Manikwulan Putri, gadis mungil nan berseri berbelas warsa usia diri, tumbuh segar cantik sekali. Wajah rupawan mendaun sirih, berhidung mancung bermata jeli, bibir bak delima merekah, berdagu bak lebah bergelayut. Badan padat tampak berisi, berkulit kuning bersemu hijau, tanda sehat tampak berkilau. Sang molek kecil molek berseri, sekarang beralih remaja putri, menampak telah beranjak berahi (*SBB*, 2015:15).

Tokoh **Nyai Dewi Naganingrum** dan **Nyai Dewi Pangrenyep**. Mereka berdua adalah istri Raja Pandita. Mereka secara fisik sama-sama mempunyai paras yang cantik. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah ini.

Berpermasurikan Nyai Dewi Naganingrum dan Nyai Dewi Pangrenyep yang harum cantiknya sebanding tiada umum, rakyat Negara semua mafhum (*SBB*, 2015: 20).

Tokoh **ni Sinom Kesuma**. Pada suatu ketika, Ki Manguyu dan Nyai Kusuma Dewi melahirkan seorang putri. Ia terlahir sangat moleh. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Al kisah, setelah masa melahirkan tiba. Sang Sudwi pun melahirkan seorang jabang bayi yang jelita, cantik moleh semoga kelak di kala dewasa akan secantik bagaikan Dewi Candrakirana (*SBB*, 2015: 151).

Setelah dewasa, ni Sinom Kesuma kecantikannya parasnya bertambah dan menjadi bunganya desa Banyuurip. Hal tersebut, nampak terlihat pada kutipan berikut.

Saat kecil, remaja sampai dewasa tidaklah terceritakan bagaimana asuhan serta didikan kedua orang tuanya. Sampailah akhir baligh, saatnya mengenal dunia rumah tangga. Bertambah cantik paras ni Sinom, dasar turasing ratu, rembesing madu, tedhak andana warih. Putri yang cantik jelita, bunga desa Banyuurip. (*SBB*, 2015: 151).

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa Tokoh Putri Pembawa Upacara dikenal sebagai sosok perempuan yang cantik, tokoh Ratu Permesuri (Istri Raja Bhre Kertabhumi Bhrawijaya V) dikenal sebagai yang anggun dari segi pakaian maupun tindak tanduk, tokoh Ni Manikwulan Putri dikenal sebagai sosok perempuan yang cantik sekali, berwajah rupawan, berhidung mancung, dan badan padat berseri, tokoh Nyai Dewi Naganingrum dan Nyai Dewi Pangrenyep dikenal sebagai sosok perempuan yang mempunyai paras yang cantik, dan tokoh ni Sinom Kesuma dikenal sebagai sosok perempuan yang sangat moleh. Dengan demikian, dapat dikatakan interpretasi terhadap tokoh Perempuan, Putri Raja, dan Ratu dalam cerita rakyat di pulau Jawa sebagai sosok perempuan yang anggun, cantik, rupawan dapat dibuktikan pada penggambaran tokoh-tokoh di atas.

Tokoh Mapatih, Abdi Dalem Kerajaan

Tokoh Mapatih dan Abdi Dalem Kerajaan juga merupakan tokoh penting dalam cerita istana sentris. Kedua tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh yang patuh terhadap perintah rajanya. Dalam kisah *SBB* hal tersebut dapat digambarkan melalui beberapa tokoh, yaitu : (1) Mapatih pada masa raja Bhre Kertabhumi kelima (V), (2) Tokoh Ki Patih, dan (3) ki Gedhe Sukowati dan ki Gedhe Wongosorogo

Tokoh **Mapatih pada masa Raja Bhre Kertabhumi kelima (V)**

Tokoh Mapatih pada masa Raja Bhre Kertabhumi kelima (V) dikenal sebagai sosok yang patuh terhadap perintah raja. Hal tersebut dapat terlihat dalam kisah *SBB* bahwa tokoh tersebut mencari keberadaan Pangeran Jayakusuma yang pada saat itu tidak menghadiri acara *pasowanan*. Berikut kutipan ceritanya.

“Gusti junjungan kami perkenankan kami memerintah mencari Rayinda Paduka nan Bestari”

Lalu diperintahkan para pengawal mencari Jayakusuma Sang Pangeran Rayi di dalam atau di luar Buluwarti (*SBB*, 2015: 3).

Tokoh **Ki Patih**

Tokoh Ki Patih, merupakan salah satu mahapatih pada masa Prabu Galuh Bramawijaya. Ia merupakan mahapatih yang sangat patuh terhadap Raja. Hal tersebut nampak pada saat Raja memerintahkan kepada Ki Patih agar perlombaan segera dimulai. Berikut kutipannya.

Ki Patih titahkan agar permainan segera dimulai!

Sendhika Dhawuh Gusti!

(*SBB*, 2015: 62).

ki Gedhe Sukowati dan ki Gedhe Wongosorogo

ki Gedhe Sukowati dan ki Gedhe Wongosorogo merupakan abdi dalem kerajaan pada masa Raja Bhre Kertabhumi V. Kedua abdi dalem tersebut sangat patuh dalam menyampaikan amanat Rajanya. Hal tersebut nampak pada perilaku kedua abdi dalem tersebut dalam menyampaikan amanat Raja bahwa Majapahit mengalami kemelut kepada Pangeran Jayakesuma. Berikut kutipan ceritanya.

“Adapun tujuan kami dititahkan mencari Paduka Gusti adalah untuk menyampaikan pesan Sang Prabu, bahwa Majapahit tengah dilanda kemelut. Raja Kedhiri Sri Dyah Ranawijaya telah merebut Tahta Majapahit dan menjadi Raja dengan gelar Prabu Giridrawardhana. Sedangjan Sang Prabu Kertabhumi Brawijaya V tewas di Kedhaton Majapahit”. (*SBB*, 2015: 103)

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa tokoh Mapatih pada masa Raja Bhre Kertabhumi kelima (V) dikenal sebagai sosok yang patuh terhadap perintah raja, tokoh Ki Patih, merupakan salah satu mahapatih pada masa Prabu Galuh Bramawijaya yang sangat patuh terhadap Raja, ki Gedhe Sukowati dan ki Gedhe Wongosorogo merupakan abdi dalem kerajaan pada masa Raja Bhre Kertabhumi yang sangatpatuh dalam menyampaikan amanat Rajanya. Dengan demikian, dapat dikatakan interpretasi terhadap tokoh Mahapatih dan abdi dalem digambarkan sebagai tokoh yang patuh terhadap perintah rajanya dapat dibuktikan pada penggambaran tokoh-tokoh di atas.

Kejadian Arketipal dan Interpretasi Maknanya

Pesowanan Agung

Pisowanan Agung adalah sebuah tradisi dalam kerjaan-kerjaan Jawa, di mana bawahan-bawahan raja/sultan datang (sowan) ke istana untuk melaporkan perkembangan daerah yang dipimpinya. Pisowanan agung boleh dikatakan merupakan sebuah wujud

pertanggungjawaban pemimpin-pemimpin daerah kepada raja. Dalam kisah yang ada di *SBB* nampak adanya peristiwa *pesowanan agung*, yaitu pada kisah Raja Sang Mahaprabu Brawijaya kelima (V). Hal tersebut, nampak pada kutipan berikut.

Demikian awal *pesowanan agung* dimulai, maka segala pembahasan kondisi negeri, kesejahteraan rakyat dibahas teliti, sandang pangan keamanan pasti, semua diperiksa tiada henti. Setelah ternyata semuanya tercukupi, tiada kekurangan apapun dalam negeri, maka keadaan Mancanegara di seluruh Nusantara, dibahas sampai tuntas merata luas, aman tentram semua merasa puas (*SBB*, 2015: 3).

Selain *pisowanan agung*, yang diadakan oleh Raja Sang Mahaprabu Brawijaya kelima (V), dalam kisah yang ada di *SBB* nampak pada masa Raja Galuh Brawijaya. Kisah pada masa Raja Galuh Brawijaya terjadi pada saat ia akan mengadakan sabung ayam bersama anaknya Ciung Wanara. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Kemudian raja mengakhiri pesewakan hari itu, menyuruh pulang bersiap-siap, esok hari laga digelar, di pelataran istana Galuh Surawisesa, sedang Ciung Wanara diinapkan, di dalam kamar belakang Istal Kuda, namun tetap dijaga, diawasi para penjagga agar tidak melarikan diri, takut berubah pikiran nanti, tiada jadi bertarung esok hari, berubah pikir dan hati, menjadi jejak nan takut mati (*SBB*, 2015: 57).

Penobatan Raja Baru

Dalam kisah istana sentris, akan sering diperlihatkan tentang cerita penobatan seorang raja baru pada kerjaan tersebut. Penobatan raja baru itu pun dengan berbagai prosesi. Dalam cerita *SBB* terdapat kejadian berupa penobatan raja baru, yaitu penobatan raja baru Ciung Wanara. Dalam penobatan raja baru tersebut, terdapat berbagai prosesi, seperti: penaruhan mahkota pada kepala calon raja baru dan penabuhan gamelan. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Selanjutnya Ciung Wanara disuruh mendekat sang Raja Galuh, menegakkan kepala untuk menaruh, Mahkota berlapis emas seluruh, bertahtakan permata cukup penuh, lalu diletakkan Mahkota Galuh pada kepala. Sang Ciung Wanara winisuda, menjadi Raja Muda Galuh Surawisesa. Kemudian oleh Sang Prabu Galuh Bramawijaya Prabu Anom Ciung Wanara diberdirikan tampak oleh seluruh hadirin, Raja Muda yang gagah perkasa.

Bunyi gamelan ditabuh gendhing Prabu Mulih menandakan penobatan selesai dan sang Raja berkenan *kondur angedaton*. Demikian pula para Nayaka, Bopati, dan Mantri yang separuh turut mengiring junjungannya. Sedang yang separuh, tetap tinggal menanti Raja Muda sambil dalam hati bertanya, siapa gerangan Ciung Wanara (*SBB*, 2015: 69).

Pernikahan

Pernikahan merupakan suatu proses disahkannya seorang laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum tertentu dan adat yang berlaku. Dalam kisah *SBB* terdapat prosesi pernikahan yang dilakukan Putri Manik Wulan dan ki Manguyu. Pernikahan yang dilakukan oleh dua mempelai yang masih satu darah itu terjadi atas dasar kesepakatan Pangeran Joyokesumo dengan ki Manguyu. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Pernikahan yang membahagiakan kedua belah pihak, ini sebetulnya yang dicita-citakan oleh Pangeran Joyokesumo, kalau puyuhnya si Kebrok menang, tentu ki Manguyu akan menjadi hambanya, dia akan menikahnya dengan adindanya, tetapi

apabila puyuhnya si Kebrok kalah, tetap pula ki Manguyu akan menjadi suami adindanya (*SBB*, 2015: 97).

Berdasarkan kesepakatan dua ksatria tersebut, maka pernikahan tersebut terjadi. Dalam kisah *SBB* tidak begitu jelas bagaimana prosesi pernikahan itu berlangsung. Hanya dikisahkan bahwa dua mempelai itu dinikahkan dan didudukkan di watu gilang. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Pada saatnya kedua mempelai dipertemukan, kemudian didudukkan di watu gilang, tampaklah kedua mempelai laksana Dewi Kamaratih dan Betara Kamajaya. Sang putri cantik berseri dengan hiasan bunga melati teruntai rapi menghiasi sanggul nan tertata anggun (*SBB*, 2015: 97).

Persemedian (Bersemedi)

Kegiatan bersemedi merupakan laku wajib dalam kisah-kisah pengembaraan. Melalui semedi, seorang tokoh mendekatkan diri pada Sang Hyang Widhi, pencipta alam semesta. Demikian juga dalam cerita *SBB*, dikisahkan tokoh Pangeran Joyokesuma setelah kekalahannya melawan ki Mangguyu ia berkelana meninggalkan kedua adiknya. Kemudian, di perjalanan ia berhenti untuk melakukan semedi demi menenangkan hati. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Sang Pangeran mencari tempat, guna menyepi tanpa terlihat, ketemu sebuah pohon besar sangat, pohon jati yang berusia seabad, bagian bawah berlubang bear, cukup lebar untuk berbaring atau berdiri orang besar. Tersenyum sang Bagus tampan, demi melihat tempat yang nyaman, baik untuk *singidan* (berteduh/sembunyi) nan aman, lalu dicoba masuk ke dalam lubang, yang menganga tampak lapang, ternyata memang leluasa untuk ditempati oleh sang pangeran sendiri. Bulat sudah sang bagus, untuk bertapa bermajas semedi, menenangkan hati yang galau, resah bukan kepalang, semoga dapat menghalau, segala pikiran persaan yang kacau (*SBB*, 2015: 102).

Mengadu Ayam

Tradisi mengadu ayam atau sabung ayam dikenal di seluruh kawasan negara Indonesia sejak berabad-abad. Salah satunya di pulau Jawa. Di pulau Jawa tradisi mengadu ayam banyak dilakukan oleh rakyat jelata sampai ranah kerajaan. Biasanya, mengadu ayam dilakukan dalam rangka mempererat pembentukan politik dan martabat diri dari sang pemilik ayam. Dalam *SBB* tradisi mengadu ayam sangat erat dalam jalan ceritanya. Seperti yang dilakukan oleh Pangeran Jayakesuma dan Ciung Wanara.

Mengadu Ayam yang Dilakukan Pangeran Jayakesuma

Mengadu ayam yang dilakukan oleh Pangeran Jayakesuma dilakukan karena ia memang sudah hobi sejak kecil. Bahkan, sejak ayamnya masih berwujud puyuh. Dengan hobi mengadu puyuhnya tersebut, membuat dirinya terusir dari kerajaan. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Sang Pangeran senang mengadu puyuh, unggas kecil namun sangat ampuh, diadu dengan bertaruh”(*SBB*, 2015: 1).

“Heh Jayakesuma Pangeran yang melanggar tata karma, peraturan Negara yang mulia, *sira* berani-beraninya meremehkannya, insun Raja di Wilwaktaka, tidak suka ada hamba membela, melawan aturan insun sinewaka. Sira Jayakesuma mementingkan

hewan piaraan, mengalahkan kewajibanmu untuk *sowan*, menghadap *ingsun* kewajiban bawahan (SBB, 2015: 1).

Mengadu ayam yang dilakukan oleh Pangeran Jayakesuma, selain karena hobi. Hal ini, juga dilakukan olehnya dalam rangka mencarikan adindanya seorang suami. Ia mengadu ayam dengan ki Manguyu. Berikut kutipanya.

“Oladalah, andika rupanya satria Galuh, masih cucu Arya Bangah, pantas pandangan daku tiada salah dalam hati daku menerka, andika tentu berdarah mulya ternyata ksatria juga adanya. Daku Jayakesuma dari Bnyuurip sedang berkeling mengintip-intip mencari anak muda yang perkasa akan kuajak bertanding mencari lawan yang sebanding puyuh daku yang kusanding, kiranya pantas kah andika daku ajak bertaruh bersama kita mengadu puyuh”.(SBB, 2015: 19).

Dari pertarungan ayam tersebut maka Pangeran Jayakesuma kalah dan membuat dirinya gundah. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Namun masih ada *titah nan murung*, duduk menyendiri tercenung-cenung, wajah tampan gagah merenung, seakan diliputi mendung, alis tebal indah mengerut kerung, saiapakah jejak nan pemurung? Sang Pangeran Jayakesuma nama terkait pemuda tampan dan *sigit*, sedang gundah resah, berhati nan susah, galau, kacau mencekau, memikirkan nasib untung yang kacau, akibat peristiwa yang lampau, kalah bertanding adu puyuh, melawan Puyuh sang musuh, ki Mangguyu putra Galuh. Malu menyelubungi kalbu, segan bertemu muka beradu pandang enggan, begitulah keadaan sang pangeran (SBB, 2015: 101).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan adu Ayam dilakukan dalam rangka menunjukkan harga diri. Kemenangan ki Mangguyu menunjukkan harga diri sebagai seorang ksatria, sedangkan kekalahan Pangeran Jayakesuma membuat martabat dirinya turun sehingga ia malu untuk bertemu ki Mangguyu.

Mengadu Ayam yang Dilakukan Ciung Wanara

Ciung Winara merupakan salah satu anak dari Prabu Galuh yang dibuang. Ciung Wanara merasa sakit hati maka bersama ayamnya, ia berusaha masuk ke kerajaan dalam rangka membalas dendam atas perilaku ayahandanya. Maka, Ciung Wanara dengan Ayahandanya melakukan pertandingan dan kesepakatan. Adapun kesepakatannya, yaitu jika pertandingan dimenangkan oleh Ciung Wanara maka sebagian kerajaan diberikan kepadanya, tetapi jika pertandingan dimenangkan oleh Raja maka Ayam Wanara akan dipenggal kepalanya. Hal tersebut, nampak pada kutipan berikut.

Penonton yang terhormat, dengarkan dengan cermat Taruhan Sang Prabu kalau kalah, ialah Negara Galuh yang sebelah, separuh untuk Jawara, bila ayam Ciung Wanara kalah, hanya lehernya yang akan dibelah sanggup kalian menjadi sanggup? (SBB, 2015: 63).

Berdasarkan pertarungan tersebut, ternyata kemenangan didapatkan oleh Ciung Wanara. Oleh karena itu, Raja memutuskan ia akan menyerahkan sebagian kerajaanya kepada Ciung Wanara. Hal tersebut, nampak pada kutipan berikut.

Setelah sorak sorai mereda, maka tampilah Sri Paduka Raja Galuh Pakuan Surawisesa, berdiri di atas panggung, meskipun wajah murung, tetap tampak agung bersabda: Ingsun Prabu Galuh Bramawijaya di Kasumah menyatakan dengan segera menerima keputusan Jaksanagara, si Jawara telah kalah, si Kadanga ayam Pemuda Remaja

Ciung Wanara yang menang di arena. Maka insun memberikan Negara Galuh separuh seperti janji kalah bertaruh (*SBB*, 2015: 67).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan adu Ayam dilakukan oleh Ciung Wanara dan Prabu Galuh Surawisesa dilakukan dalam rangka menunjukkan harga diri. Kemenangan Ciung Wanara menunjukkan harga diri sebagai seorang ksatria, sedangkan kekalahan Prabu membuat martabat dirinya turun sehingga ia murung. Dalam ranah politik, peratrungan ini mengakibatkan sebagian wilayah negaranya diberikan kepada Ciung Wanara.

Simbol Arketipal dan Interpretasi Maknanya

Sitihinggil

Sitihinggil berasal dari dua kata, yaitu *siti* yang artinya tanah, bangunan dan *hinggil* artinya tinggi. *Sitihinggil* sendiri arti harafiahnya adalah tanah yang tinggi, dimaknai tanah yang ditinggikan atau diluhurkan yang mengandung maksud bahwa manusia itu diciptakan dari tanah. *Sitihinggil* merupakan suatu tanah yang ditinggikan, biasanya merupakan tempat singgahsana raja yang sering digunakan dalam acara paseban (Rapat) punggawa kerajaan.

Dalam kisah *SBB* simbol *sitihinggil* muncul pada saat diadakanya pasowanan Maharaja Bhree Kertabhumi Brawijaya kelima (V). Hal tersebut nampak pada kutipan berikut ini.

Sang Pangeran sering lupa sahaja tugasnya sebagai adinda Raja, yang selalu siap bila dipanggil menghadap Rakanda di Sitihinggil, Kanjeng Mahaprabu Bhree Kertabhumi Brawijaya kelima (V) yang agung, tempat seluruh rakyat bernaung, segala titahnya dijunjung (*SBB*, 2015: 1).

Gendhing Rajamenggala, Gendhing Prabumulih

Dalam budaya Jawa ada suatu seni tradisional yang sudah berkembang sejak masa kerajaan salah satunya adalah gendhing. Gendhing secara sederhana merupakan instrumentalia. Artinya lagu-lagu yang diungkapkan nada-nada waditra (alat-alat). Dalam kisah *SBB* nampak adanya seni Gendhing, yaitu gendhing Rajamenggala dan Gendhing Prabu Mulih. Gendhing Rajamenggala mempunyai makna kehadiran seorang pemimpin atau raja. Dalam kisah *SBB* Gendhing ini dibunyikan ketika seorang Raja datang menuju Bale Pasewakan Agung. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Gendhing Rajamenggala bergaung, merambah Bale Pasewakan Agung, mengiringi turunya Raja Gung Binathara, diiringi para Biti Perwara di depan sendiri para putri pembawa Upacara cantik semapai dan gemulai para dara, senyum membayang menawan tiada tara (*SBB*, 2015: 2).

Sementara itu, Gendhing Prabumulih mempunyai makna kepulangan seorang raja atau pemimpin. Dalam kisah *SBB* Gendhing Prabumulih dibunyikan pada saat raja meninggalkan Bale Pasowanan. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Demikian sidang pasowanan berakhir, Sang Mahaprabu mengundurkan diri, kembali ke Kedaton pribadi, diiringi para Binti Perwari, diikuti Sang Premesuri, Gending melagukan lagu Prabumulih (*SBB*, 2015: 7).

Gemah Ripah Loh Jinawi, Tata Tentrem Kerta Rahardja

Dalam kisah *SBB* ada simbol yang menggambarkan bumi Indonesia. Banyuurip yang merupakan salah satu bagian bumi Indonesia tumbuh subur makmur dengan tanah yang subur dan padi yang hijau. Oleh karena itu, bumi Banyuurip juga mendapatkan ungkapan *gemah ripah loh jinawi, tata tentrem kerta rahardja*. Adapun ungkapan tersebut mempunyai makna penggambaran bumi pertiwi. *Gemah ripah loh jinawi* berarti kekayaan alam yang berlimpah, sedangkan *tata tentrem kerta rahardja* berarti keadaan yang tentrem. Kedua ungkapan tersebut, nampak pada kutipan *SBB* berikut ini.

Beberapa warsa telah berlalu, di desa banyuurip tentu Pangeran Jayakesuma memimpin di situ, bumi nan subur mamur, *gemah ripah loh jinawi, tata tentrem kerta rahardja*. Rakyat desa aman sentosa, berkat arahan tatanan penguasa, sang pangeran nan perkasa (*SBB*, 2015: 15).

Raja Adhil Ambeg Paramartha

Simbol keadilan seorang raja dalam istilah Jawa dikenal dengan istilah *raja adil ambeg paramartha*, istilah tersebut mempunyai artinya sifat adilnya terhadap semua yang hidup, atau adil dengan penuh kasih. Dalam kisah *SBB* terdapat seorang raja yang mendapat julukan Sri Prabu Permana Dikusumah *raja adil ambeg paramartha*, sebab ia terkenal dengan keadilannya. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Memerintahlah seorang raja Pandhita, berjudul Sri Prabu Permana Dikusumah *raja adil ambeg paramartha* (*SBB*, 2015: 20).

Sabda Pandita Ratu tan kena wolak walik

Simbol sabda atau ucapan ratu itu menunjukkan kepastian yang tidak akan berubah. Maka sabda seorang raja digambarkan, istilah tersebut dalam bahasa Jawa disebut, *Sabda Pandita Ratu tan kena wolak walik*. Adapun makna istilah tersebut, yaitu ucapan pendeta/raja tidak boleh diulang. Dalam kisah *SBB* simbol tersebut digunakan untuk menggambarkan sikap Raja Galuh Pakuan. Hal tersebut, nampak pada kutipan berikut.

Rayi Patih yang setia, tetap keinginan ingsun Rakanda, lengser kaprabon mandeg mandita, ucapan ratu tetap begitu, sabda raja tidak berubah, *Sabda Pandita Ratu tan kena wolak walik* (*SBB*, 2015: 22).

RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR

Kriteria tujuan instruksional suatu materi pelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan instruksional khusus atau tujuantujuan tingkah laku. Oleh karena itu, materi tersebut sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Dengan menganalisis *SBB*. Mahasiswa dapat mencontoh tindak tanduk yang baik dari para tokoh yang ada dalam kisah *SBB*. Dalam hal ini dosen memeberikan contoh kisah *SBB* yang ditulis oleh Hr. Oteng Suherman.

SBB yang dituturkan kembali oleh Hr. Oteng Suherman memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar yaitu memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi siswa melalui kehidupan budaya dalam kisah babad tersebut dan mengandung nilai-nilai ajaran bagi mahasiswa. Kajian arketipal Serat Banyu Uriip yang dianalisis dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi Indonesia.

Materi pelajaran supaya terjabar perincian materi pelajaran berdasarkan pada tuntutan yang isinya setiap tujuan instruksional khusus telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati, dan terukur. Ini berarti dapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pelajaran. Salah satu pada materi pokok Pendekatan Psikologis Novel dengan Kompetensi Dasar (KD) yaitu K. D. 12 Mahasiswa mampu mengkaji Prosa Fiksi dengan Pendekatan Moral dan Psikologis.

Hal ini dapat dijadikan landasan bagi dosen untuk memberikan materi psikologis, kajian arketipal. Setelah membaca *SBB* tersebut, mahasiswa mendapatkan banyak pelajaran dan dapat mengetahui moral, cerita, dan budaya Jawa. *SBB* ini banyak mengandung makna-makna dan nilai-nilai kehidupan yang penting bagi mahasiswa.

Relevan dengan kebutuhan mahasiswa yang pokok adalah mereka ingin berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, setiap materi pelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi mahasiswa secara bulat dan utuh. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan antara lain sikap, nilai, dan keterampilan.

Materi Pelajaran Tersusun dalam Ruang Lingkup dan Urutan yang Sistematis dan Logis. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis siswa. Dengan cara ini, isi materi diharapkan akan lebih mudah diserap oleh mahasiswa dan dapat segera dilihat keberhasilannya. Dengan materi kajian arketipal *SBB* ini, mahasiswa diharapkan dapat menemukan tokoh arketipal, kejadian arketipal, dan simbol arketipal dengan interpretasi maknanya. Setelah menganalisis *SBB* ini mahasiswa juga diharapkan mengambil nilai-nilai positif baik dari penokohan dan watak yang ada dalam dua *SBB* tersebut.

Materi Pelajaran Bersumber dari Buku Sumber yang Baku, Pribadi Dosen yang Ahli, dan Masyarakat. Ketiga faktor ini perlu diperhatikan dalam memilih materi pelajaran. Sumber yang baku umumnya disusun oleh para ahli dalam bidangnya dan disusun berdasarkan Kurikulum yang berlaku. Dosen yang ahli penting karena sumber utama adalah Dosen itu sendiri. Dosen dapat menyimak semua hal yang dianggapnya perlu untuk disajikan kepada mahasiswa. Masyarakat juga merupakan sumber yang luas, bahkan dapat dikatakan sebagai materi pelajaran yang paling besar. *SBB* sebagai bahan ajar di S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mata Kuliah Kajian Prosa dapat dilakukan dengan langkah-langkah

sebagai berikut: (1) dosen menjelaskan kepada mahasiswa mengenai materi kajian psikologi kompleks, (2) dosen menjelaskan kepada mahasiswa mengenai materi kajian arketipal, (3) dosen mengajak mahasiswa membaca *SBB* dan dikaji dengan pendekatan arketipal sebagai tugas rumah, (4) dalam pertemuan berikutnya, dosen dan mahasiswa mendiskusikan hasil kajian novel tersebut .

SIMPULAN

Penelitian ini ada dua bahasan, yaitu kajian arkeprival *SBB* dan Relevansi sebagai bahan ajar. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, kajian arketipal dalam *SBB* meliputi : 1) tokoh arketipal dan interprestasi maknanya, 2) kejadian arketipal dan interprestasi maknanya dan 3) simbol arketipal dan interprestasi maknya. Tokoh arketipal dan interprestasi maknanya, membahas tentang tiga bahasan, yaitu: a) tokoh raja, pangeran, dan ksatria yang diinterpretasikan a tampan, gagah, dan berani, b) tokoh perempuan, putri raja, dan ratu diinterpretasikan sebagai sosok perempuan yang cantik, dan c) tokoh mahapatih dan abdi dalem diinterpretasikan sebagai sosok yang patuh terhadap perintah rajanya. Kejadian arketipal dan interprestasi maknanya, membahas lima bahasan, yaitu: a) pasowanan agung, b) penobatan raja baru, c) pernikahan, d) persemedian, dan e) mengadu puyuh. Simbol arketipal, membahas lima bahasan, yaitu: a) sitihinggil, b) Gendhing Rajamenggala, Gendhing Prabumulih, c) Gemah Ripah Loh Jinawi, Tata Tentrem Kerta Rahardja, d) Raja Adhil Ambeg Paramartha, dan d) Sabda Pandita Ratu tan kena wolak walik.

Kedua, kajian arketipal *SBB* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Kajian Prosa Fiksi, yaitu pada salah satu Kompetensi Dasar (KD) yaitu K. D. 12 Mahasiswa mampu mengkaji Prosa Fiksi dengan Pendekatan Moral dan Psikologis. Kajian Prosa dengan pendekatan arketipal dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) dosen menjelaskan kepada mahasiswa mengenai materi kajian psikologi kompleks, (2) dosen menjelaskan kepada mahasiswa mengenai materi kajian arketipal, (3) dosen mengajak mahasiswa membaca *SBB* dan dikaji dengan pendekatan arketipal sebagai tugas rumah, (4) dalam pertemuan berikutnya, dosen dan mahasiswa mendiskusikan hasil kajian teks *SBB* tersebut .

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. 2012. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Jogjakarta : DIVA Press.
- Anisa, Siti. 2014. "Analisis Semiotik Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang Karya Ki Amat Takjin". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol 5 (5). pp 38-46.

- Bunanta, M. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang No 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bachri, dan Aswan Zein. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endaswara, Swandi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- MENDIKNAS. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Scott, W. S. 1972. *Five Approaches of Literary Criticism*. New York: Collier Books.
- Soedjijono. 2002. "Legenda dari Pulau Bawean (Kajian dengan Pendekatan Arketipal)". *Prosiding Seminar Akademik*. Vol 2. pp 37-56.
- Suarka, Dr. I Nyoman. 1989. *Karya Sastra Sejarah Bali: Babad*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Kulitatif Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan, dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.